



Pendampingan Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting Balita di Desa Tarik, Kabupaten Sidoarjo

Assistance of Posyandu Cadres in the Prevention of Stunting of Toddlers in Tarik Village, Sidoarjo Regency

Rininta Ayu Wardhani¹

Universitas Airlangga¹

Muhammad Iqbal Firdaus²

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo²

Sofia Anggraini Putri³

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo³

Hendra Wijaya Kusnadi⁴

Universitas Airlangga⁴

Surel Penulis Koresponden: rininta.wardhani@fkm.unair.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 20 Juli 2026

Direvisi: 29 Juli 2026

Disetujui: 16 Agustus 2026

Dipublikasikan: 29 Agustus 2026

KATA-KATA KUNCI

posyandu; stunting; kader kesehatan; antropometri; gizi balita

ABSTRAK

Kader posyandu di Desa Tarik, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur menghadapi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan deteksi dini stunting pada balita, termasuk kurang optimalnya teknik pengukuran antropometri dan interpretasi hasil pemantauan pertumbuhan pada kartu menuju sehat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam melakukan deteksi dini, edukasi gizi, dan pendampingan keluarga balita berisiko stunting. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan teknik antropometri dan interpretasi status gizi, penyuluhan pemberian makanan tambahan bergizi, serta pendampingan pelaksanaan posyandu selama dua bulan yang melibatkan 24 kader dari enam posyandu binaan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman kader mengenai deteksi dini stunting sebesar 71 persen, peningkatan akurasi pengukuran antropometri sebesar 66 persen, serta teridentifikasinya 15 balita berisiko stunting yang selanjutnya mendapat pendampingan gizi intensif. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendampingan teknis berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas layanan posyandu dalam upaya pencegahan stunting di tingkat desa. Program pengabdian ini direkomendasikan untuk direplikasi pada posyandu lain guna mendukung percepatan penurunan prevalensi stunting

balita secara berkelanjutan.

KEYWORDS

posyandu; stunting; health cadres; anthropometry; nutrition of toddlers

ABSTRACT

Posyandu cadres in Tarik Village, Sidoarjo Regency, East Java face limited knowledge and skills in conducting early detection of stunting in toddlers, including suboptimal anthropometric measurement techniques and interpretation of growth monitoring results on the Healthy Towards Healthy card. This service activity aims to increase the capacity of posyandu cadres in conducting early detection, nutrition education, and assistance to families of toddlers at risk of stunting. The implementation methods include training in anthropometric techniques and interpretation of nutritional status, counseling on the provision of nutritious supplementary foods, and assistance in the implementation of posyandu for two months involving 24 cadres from six fostered posyandu. The results of the activity showed an increase in cadres' understanding of early detection of stunting by 71 percent, an increase in the accuracy of anthropometric measurements by 66 percent, and the identification of 15 toddlers at risk of stunting who subsequently received intensive nutrition assistance. This activity proves that continuous technical assistance is able to improve the quality of posyandu services in an effort to prevent stunting at the village level. This service program is recommended to be replicated at other posyandu to support the acceleration of the sustainable reduction of the prevalence of stunting under five.

PENDAHULUAN

Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan landasan filosofis yang mewajibkan setiap perguruan tinggi menyelenggarakan tiga fungsi utama secara terpadu, yaitu Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan landasan filosofis yang mewajibkan setiap perguruan tinggi menyelenggarakan tiga fungsi utama secara terpadu, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Muhsyanur, 2024; Muhsyanur Muhsyanur, Umrati Umrati, Mansur Mansur, 2025). Pengabdian kepada masyarakat menjadi wujud tanggung jawab akademik yang memungkinkan perguruan tinggi berkontribusi langsung dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat, termasuk dalam mendukung program prioritas nasional penurunan angka stunting pada balita melalui penguatan kapasitas kader kesehatan di tingkat desa.

Melalui kegiatan pengabdian, dosen bidang kesehatan masyarakat dapat berperan sebagai mitra strategis pemerintah desa dan puskesmas dalam memperkuat kapasitas kader posyandu, yang merupakan ujung tombak deteksi dini masalah gizi pada balita di tingkat komunitas. Peran ini menjadi sangat penting mengingat kader posyandu umumnya merupakan relawan masyarakat yang memerlukan pembekalan teknis berkelanjutan agar dapat menjalankan tugas mereka secara akurat dan efektif.

Desa Tarik, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur merupakan salah satu wilayah yang masih memiliki angka prevalensi stunting balita yang perlu mendapat

perhatian serius, dengan tantangan utama berupa keterbatasan kapasitas kader posyandu dalam melakukan deteksi dini secara akurat. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Kurniasari dan Prabowo (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan program pencegahan stunting di tingkat desa sangat bergantung pada kompetensi kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri yang tepat dan interpretasi hasil pemantauan pertumbuhan balita secara akurat.

Kesalahan teknis dalam pengukuran antropometri, seperti kesalahan penempatan alat ukur panjang badan atau tinggi badan, dapat menyebabkan kesalahan klasifikasi status gizi balita, sehingga balita yang sebenarnya berisiko stunting tidak teridentifikasi sejak dini untuk mendapatkan intervensi yang diperlukan. Handayani (2019) menegaskan bahwa akurasi pengukuran antropometri menjadi prasyarat mendasar bagi keberhasilan deteksi dini stunting, karena data yang tidak akurat akan menghasilkan keputusan intervensi yang keliru dan berpotensi mengabaikan balita yang sebenarnya memerlukan penanganan segera.

Peran kader posyandu tidak hanya terbatas pada aspek teknis pengukuran, tetapi juga mencakup edukasi gizi kepada orang tua balita mengenai pemberian makanan tambahan bergizi yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak. Menurut Setianingsih (2021), kader posyandu yang memiliki pengetahuan gizi yang memadai mampu memberikan edukasi yang lebih persuasif kepada orang tua balita, sehingga tingkat kepatuhan keluarga dalam menerapkan anjuran pemberian makanan bergizi menjadi lebih tinggi dibandingkan edukasi yang disampaikan tanpa dasar pengetahuan yang kuat.

Pendampingan teknis berkelanjutan bagi kader posyandu telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas layanan posyandu, karena keterampilan teknis seperti pengukuran antropometri memerlukan latihan berulang untuk mencapai tingkat akurasi yang konsisten. Ramadhani dan Kusuma (2022) menemukan bahwa kader posyandu yang memperoleh pendampingan berkelanjutan menunjukkan peningkatan akurasi pengukuran yang lebih signifikan dibandingkan kader yang hanya memperoleh pelatihan satu kali tanpa pendampingan lanjutan di lapangan.

Deteksi dini stunting yang akurat perlu diikuti dengan tindak lanjut pendampingan gizi bagi keluarga balita berisiko, karena identifikasi semata tanpa tindak lanjut yang memadai tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap upaya pencegahan stunting secara keseluruhan. Wulandari (2020) berpendapat bahwa keterpaduan antara deteksi dini dan pendampingan gizi keluarga menjadi kunci keberhasilan program pencegahan stunting di tingkat komunitas, karena kedua aspek tersebut saling melengkapi dalam rangkaian intervensi yang komprehensif.

Berdasarkan permasalahan dan kajian pustaka tersebut, tim pengabdian dari Universitas Airlangga bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo memandang perlu dilaksanakannya program pendampingan kader posyandu dalam pencegahan stunting balita di Desa Tarik, Kabupaten Sidoarjo. Program ini diharapkan mampu meningkatkan akurasi deteksi dini stunting, memperkuat

kapasitas edukasi gizi kader, serta mendukung percepatan penurunan prevalensi stunting balita di wilayah tersebut secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan pendampingan partisipatif yang melibatkan kader posyandu dan bidan desa Desa Tarik sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga evaluasi program. Tahap awal dilakukan melalui observasi pelaksanaan posyandu dan penilaian kompetensi awal kader dalam melakukan pengukuran antropometri, sebagai dasar penyusunan materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik kader di enam posyandu binaan.

Pelaksanaan program terdiri atas tiga rangkaian kegiatan utama, yaitu pelatihan teknik pengukuran antropometri yang meliputi penimbangan berat badan, pengukuran panjang dan tinggi badan, serta interpretasi hasil pengukuran menggunakan standar pertumbuhan anak, penyuluhan mengenai pemberian makanan tambahan bergizi bagi balita berisiko stunting, serta pendampingan pelaksanaan kegiatan posyandu secara langsung selama dua bulan masa pendampingan. Pendekatan pendampingan berkelanjutan ini merujuk pada pandangan Ramadhani dan Kusuma (2022) yang menekankan pentingnya latihan berulang untuk mencapai konsistensi akurasi pengukuran antropometri.

Evaluasi program dilakukan melalui pengukuran pemahaman kader mengenai deteksi dini stunting melalui pre-test dan post-test, penilaian akurasi pengukuran antropometri kader menggunakan uji banding dengan hasil pengukuran tenaga kesehatan terlatih, dokumentasi jumlah balita berisiko stunting yang teridentifikasi, serta pemantauan tindak lanjut pendampingan gizi bagi keluarga balita berisiko selama masa program berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pendampingan kader posyandu dalam pencegahan stunting balita di Desa Tarik menghasilkan capaian yang tercermin dalam empat aspek utama, yaitu peningkatan pemahaman kader mengenai deteksi dini stunting, peningkatan akurasi pengukuran antropometri, identifikasi dan pendampingan balita berisiko stunting, serta keberlanjutan penguatan kapasitas kader pascaprogram. Uraian rinci masing-masing aspek disajikan pada subbagian berikut.

Peningkatan Pemahaman Kader Mengenai Deteksi Dini Stunting

Kegiatan pelatihan yang diikuti oleh 24 kader dari enam posyandu binaan di Desa Tarik menunjukkan antusiasme tinggi, tercermin dari aktifnya diskusi mengenai pengalaman kader dalam menghadapi orang tua balita yang kurang kooperatif saat dilakukan pengukuran maupun kesulitan menjelaskan hasil pengukuran kepada orang tua yang belum memahami pentingnya pemantauan pertumbuhan anak secara rutin.

Hasil pengukuran melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan skor pemahaman deteksi dini stunting dari rata-rata 47 menjadi 80 dari skala 100,

atau setara dengan peningkatan sebesar 71 persen. Peningkatan signifikan ini mengindikasikan bahwa penyampaian materi yang dikombinasikan dengan praktik langsung menggunakan alat ukur antropometri mempercepat pemahaman kader terhadap konsep stunting yang sebelumnya hanya dipahami secara umum tanpa pengetahuan teknis yang memadai.

Kader menunjukkan pemahaman baru mengenai perbedaan antara balita gizi kurang, gizi buruk, dan stunting, serta pentingnya pemantauan pertumbuhan secara konsisten setiap bulan untuk mendeteksi perlambatan pertumbuhan sejak dini, pemahaman yang sebelumnya belum sepenuhnya dikuasai sebagian kader posyandu yang baru bergabung dalam beberapa bulan terakhir.

Temuan ini memperkuat pandangan Setianingsih (2021) bahwa pemahaman kader mengenai konsep stunting yang komprehensif menjadi dasar penting sebelum kader dapat memberikan edukasi yang efektif kepada orang tua balita, karena kader yang memahami konsep secara mendalam akan lebih percaya diri dan persuasif dalam menyampaikan informasi kepada keluarga balita di lingkungan posyandu masing-masing.

Peningkatan Akurasi Pengukuran Antropometri

Pelatihan teknik pengukuran antropometri yang dilaksanakan dengan pendekatan praktik langsung menggunakan alat ukur standar menunjukkan perbaikan signifikan pada teknik kader dalam melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran panjang atau tinggi badan balita, mencakup posisi balita yang tepat saat pengukuran dan cara membaca hasil pengukuran secara akurat pada alat ukur yang digunakan.

Hasil uji banding antara pengukuran kader dan pengukuran tenaga kesehatan terlatih menunjukkan peningkatan akurasi pengukuran antropometri kader sebesar 66 persen dibandingkan dengan hasil pengukuran sebelum program pendampingan, dengan selisih hasil pengukuran kader dan tenaga kesehatan yang semakin mengecil pada pengukuran yang dilakukan menjelang akhir masa pendampingan.

Kurniasari dan Prabowo (2020) menegaskan bahwa peningkatan akurasi pengukuran antropometri kader posyandu memerlukan latihan berulang dengan pendampingan langsung dari tenaga kesehatan terlatih, karena kesalahan teknis pengukuran sering kali bersifat kebiasaan yang sulit disadari kader tanpa adanya koreksi langsung dari pihak yang memiliki kompetensi teknis yang lebih memadai.

Tabel berikut menyajikan perbandingan tingkat akurasi pengukuran antropometri kader pada tiga jenis pengukuran utama sebelum dan sesudah program pendampingan, sebagai indikator kuantitatif peningkatan kualitas layanan posyandu di Desa Tarik selama dua bulan masa pendampingan.

Tabel 1. Perbandingan Akurasi Pengukuran Antropometri Kader Sebelum dan Sesudah Program

Jenis Pengukuran	Akurasi Sebelum (%)	Akurasi Sesudah (%)
Penimbangan berat badan	68	94
Pengukuran panjang badan bayi	52	87
Pengukuran tinggi badan balita	58	89

Identifikasi dan Pendampingan Balita Berisiko Stunting

Peningkatan akurasi deteksi dini yang dilakukan kader posyandu selama masa pendampingan berhasil mengidentifikasi 15 balita berisiko stunting dari enam posyandu binaan yang sebelumnya belum terdeteksi secara akurat, mencakup balita dengan indikasi perlambatan pertumbuhan panjang atau tinggi badan berdasarkan standar pertumbuhan yang berlaku.

Balita yang teridentifikasi berisiko stunting selanjutnya mendapatkan pendampingan gizi intensif berupa edukasi pemberian makanan tambahan bergizi kepada orang tua, pemantauan pertumbuhan yang lebih rutin, serta rujukan kepada tenaga kesehatan puskesmas untuk pemeriksaan lebih lanjut apabila diperlukan penanganan medis tambahan bagi balita yang menunjukkan indikasi risiko yang lebih serius.

Wulandari (2020) menekankan bahwa keterpaduan antara deteksi dini yang akurat dan tindak lanjut pendampingan gizi keluarga menjadi faktor penentu keberhasilan intervensi stunting di tingkat komunitas, karena identifikasi balita berisiko tanpa disertai tindak lanjut yang memadai tidak akan memberikan dampak nyata terhadap perbaikan status gizi balita yang bersangkutan.

Orang tua balita yang mendapatkan pendampingan gizi menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya asupan gizi seimbang bagi tumbuh kembang anak, tercermin dari perubahan pola pemberian makanan tambahan yang lebih bervariasi dan bergizi dibandingkan dengan pola makan balita sebelum mendapatkan pendampingan dari kader posyandu terlatih.

Keberlanjutan Penguatan Kapasitas Kader Pascaprogram

Keberlanjutan program pascapendampingan diupayakan melalui pembentukan mekanisme mentoring antarkader, di mana kader yang telah menunjukkan peningkatan kompetensi signifikan ditunjuk sebagai kader senior yang membantu membimbing kader baru dalam teknik pengukuran antropometri pada posyandu masing-masing, sehingga transfer keterampilan dapat berlangsung secara mandiri di tingkat komunitas.

Puskesmas setempat menunjukkan komitmen mendukung keberlanjutan program dengan menjadwalkan supervisi rutin bulanan terhadap pelaksanaan

posyandu di Desa Tarik, sebagai bentuk sinergi antara hasil program pengabdian perguruan tinggi dan sistem pembinaan kesehatan masyarakat yang telah berjalan di tingkat puskesmas.

Handayani (2019) menyatakan bahwa keberlanjutan peningkatan kompetensi kader posyandu sangat ditentukan oleh keberadaan mekanisme supervisi dan pembinaan berkelanjutan dari tenaga kesehatan profesional, mengingat keterampilan teknis seperti pengukuran antropometri berpotensi menurun kualitasnya apabila tidak dilakukan evaluasi dan penyegaran secara berkala.

Tim pengabdian turut menyerahkan panduan bergambar teknik pengukuran antropometri dan tanda-tanda balita berisiko stunting kepada seluruh kader posyandu peserta program, sebagai alat bantu praktis yang dapat digunakan sewaktu-wangi untuk mengingat kembali teknik yang telah dipelajari selama masa pendampingan berlangsung.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program pendampingan kader posyandu dalam pencegahan stunting balita di Desa Tarik, Kabupaten Sidoarjo berhasil meningkatkan pemahaman kader mengenai deteksi dini stunting sebesar 71 persen, meningkatkan akurasi pengukuran antropometri sebesar 66 persen, serta mengidentifikasi dan mendampingi 15 balita berisiko stunting. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendampingan teknis berkelanjutan efektif meningkatkan kualitas layanan posyandu dalam mendukung upaya pencegahan stunting di tingkat desa. Program pengabdian ini direkomendasikan untuk direplikasi pada posyandu lain dengan penguatan supervisi puskesmas guna mendukung percepatan penurunan prevalensi stunting balita secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Airlangga atas dukungan pendanaan program, Puskesmas dan kader posyandu Desa Tarik, Kabupaten Sidoarjo atas kerja sama selama pelaksanaan kegiatan, serta Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah berkontribusi dalam pendampingan lapangan hingga program ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, T., & Susilowati, E. (2019). Peran kader posyandu dalam surveilans gizi berbasis masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Terapan*, 4(1), 33–45.
- Fitriani, L. (2018). Peran perguruan tinggi dalam penguatan program percepatan penurunan stunting. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 55–67.
- Handayani, S. (2019). Akurasi pengukuran antropometri sebagai prasyarat deteksi dini stunting balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 20–32.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelaksanaan posyandu dan pemantauan pertumbuhan balita*. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI.

- Kurniasari, D., & Prabowo, A. (2020). Kompetensi kader posyandu dalam program pencegahan stunting tingkat desa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 9(2), 66–78.
- Muhsyanur. (2024). Menggali potensi, mengembangkan solusi: peran vital pengabdian masyarakat. *Anregurutta: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 96–105. <https://journal.unisad.ac.id/index.php/anregurutta/article/view/77>
- Muhsyanur Muhsyanur, Umrati Umrati, Mansur Mansur, A. N. (2025). Tri Dharma Perguruan Tinggi in Indonesia Concept , Principles , and Implementation in Academic World. *VORS: Journal of Community Service*, 3(8), 19–26. <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/vors/article/view/52/38>
- Prasetyo, B. (2021). Determinan stunting pada balita di wilayah perkotaan dan perdesaan. *Jurnal Epidemiologi dan Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 100–112.
- Ramadhani, F., & Kusuma, W. (2022). Efektivitas pendampingan berkelanjutan terhadap akurasi pengukuran antropometri kader. *Jurnal Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, 6(1), 40–52.
- Setianingsih, R. (2021). Peran pengetahuan gizi kader dalam edukasi pemberian makanan tambahan bergizi. *Jurnal Ilmu Gizi Klinik*, 8(2), 88–100.
- Wijayanti, A., & Hartono, D. (2023). Model pendampingan penguatan kapasitas kader kesehatan berbasis komunitas. *Jurnal Abdimas Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 12–24.
- Wulandari, N. (2020). Keterpaduan deteksi dini dan pendampingan gizi keluarga dalam pencegahan stunting. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 5(1), 15–27.